

## MEMPERKENALKAN SEJARAH PAHLAWAN NASIONAL ZAENUL ARIFIN BAGI PESERTA DIDIK MI/SD DI INDONESIA

**Hayati Mustainah**

Uin syarif hidayatuallah Jakarta  
Email : [mustainah.hayati19@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:mustainah.hayati19@mhs.uinjkt.ac.id)

**Anis Fuadah Z**

Uin syarif hidayatuallah Jakarta  
Email : [anisfuadah.zuhri@uinjkt.ac.id](mailto:anisfuadah.zuhri@uinjkt.ac.id)  
Orcid Id: 0000-0002-5935-030X

### Abstract

*Zainul Arifin is a person born in Tapanuli, North Sumatra. When he was a toddler, he was taken by his mother to Kotanopan, and after he was a teenager, was brought again by his mother to Jambi to complete his school at HIS (Hollads Indische School). Then when he was 16 years old he went to Jakarta to look for a job. From his work he was invited by the Japanese army to take part in army training, and was chosen to become an army of Hizbuallah. And because of his loyalty in defending and defending Indonesia from invaders, he was finally appointed as one of the heroes who contributed to Indonesia. The methods and strategies of the teacher in teaching history subjects to MI/SD students and the hero values that students can apply in their daily lives, will be discussed in this journal.*

**Keywords :** Indonesian heroes, zaenul arifin, hero values in everyday life

### Abstrak

*Zainul arifin Adalah orang yang lahir di Tapanuli, Sumatra Utara. Waktu ia masih balita, ia dibawa oleh ibunya ke Kotanopan dan setelah ia beranjak remaja, dibawa lagi oleh ibunya ke jambi untuk menyelesaikan sekolahnya di HIS (Hollads Indische School). Selanjutnya waktu ia berumur 16 tahun ia pergi ke Jakarta untuk mencari sebuah pekerjaan. Dari dari pekerjaannya itu ia diajak oleh tentara Jepang untuk mengikuti pelatihan tentara, dan dipilih menjadi laskar hizbuallah. Dan karena kesetiannya beliau dalam membela serta mempertahankan Indonesia dari penjajah akhirnya beliau diangkat menjadi salah satu pahlawan yang berjasa di Indonesia. Adapun metode dan strategis guru dalam mengajarkan mata pelajaran sejarah kepada peserta didik MI/SD dan nilai-nilai pahlawan yang bisa peserta didik terapkan dalam kehidupan sehari-hari, akan dibahas dalam jurnal ini.*

**Kata Kunci:** pahlawan Indonesia, zaenul arifin, nilai-nilai pahlawan dalam kehidupan sehari-hari

## **A. PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah proses pendidikan, yang mana pendidikan ini bersifat universal berlangsung secara terus menerus dari satu generasi ke generasi yang lainnya (Tirtarahdja, 1982). Sejarah adalah mata pelajaran yang wajib dipelajari dari pendidikan dasar. Karena sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan namun juga membentuk kepribadian terhadap anak. Sejarah adalah mata pelajaran yang mengajarkan sebuah pengetahuan nilai-nilai yang bisa diambil dari suatu kejadian atau kegiatan baik itu masa dulu maupun masa sekarang (Walsh, 1967). Jauh dari pengertiannya sejarah sering sekali dikaitkan atau dihubungkan dengan persoalan manusia dengan wataknya yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalamannya. Sejarah akan menuntut manusia untuk memahami perannya dan mencari kebenaran dalam dirinya (Soedjatmoko, 1986), sehingga dapat memperkuat identitas diri sendiri maupun identitas nasional. pembelajaran sejarah masih mempeprihatinkan karena masih banyak guru untuk menuntut peserta didiknya dalam menghafal bukan memahami, akibatnya pembelajaran pada materi tersebut tidak masuk kedalam aspek-aspek moralitas dan tidak meningkatkan kecerdasan emosional maupun intelektual pada anak (Sardiman, 2012)

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sejarah termasuk kedalam mata pelajaran IPS. Dalam jenjang SD bahwa pembelajaran IPS yang ada sejarahnya dimulai dari kelas 2 semester 1 tentang sejarah keluarga, kelas 3 semester 2 tentang uang, kelas 4 semester 1 tentang peninggalan sejarah secara lokal dan meneledani nilai-nilai pahlawan dalam kehidupan sehari-hari, kelas 5 semester 1 tentang hindu-budha, dan kelas 5 semester 2 tentang perjuangan zaman Belanda dan sejarah mempertahankan Indonesia, kelas 6 sudah tidak belajar materi sejarah dalam mata pelajaran IPS. Masalah yang sering muncul akibat pembelajaran sejarah tidak mencapai hasil yang maksimal ialah karena padatnya materi dan nilai yang digabung, dan diambil rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakefektifan dalam mempelajari pelajaran sejarah, dan tidak mencapai suatu kompetensi yang diinginkan. Adanya guru yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan sejarah, atau sudah memiliki namun kurang menguasai

dalam materi sejarah, guru hanya dapat memberikan atau menjejarkan serta mendampingi siswa tanpa menciptakan suasana belajar sejarah yang asyik dan menyenangkan agar pembelajaran tersebut bisa berjalan dengan efektif, dan edukatif, serta mencapai tujuan yang diinginkan (Sayono, 2013).

Pembelajaran sejarah dapat mengembangkan aktivitas atau kegiatan peserta didik dalam memahami suatu peristiwa, yang nantinya akan menciptakan sikap atau contoh, pesan moral, dan nilai-nilai yang bisa diambil dan diaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari. DiIndonesia banyak sekali tokoh-tokoh pahlawan yang perlu kita contoh salah satunya ada K.H. Zaenul Arifin yang berani dalam melawan penjajah pada saat itu dan tangguh dalam mempertahankan Indonesia (Hartanto et al., n.d.)

Adapun masalah-masalah yang sering terjadi pada materi sejarah didalam mata pelajaran IPS yaitu: (1). Hubungan sejarah dengan IPS (2). Bentuk proses pembelajaran sejarah yang digabungkan dengan materi ekonomi, geografi, dan sosiologi (3) sejarah dianggap sulit oleh peserta didik dan sulit untuk dihubungkan kedalam kehidupan mereka. (4). Materi sejarah, materinya padat namun waktunya sedikit, (5). Ketidakjelasan hubungan sejarah dengan materi yang lain dalam mata pelajaran IPS, seperti sosiologi geografi dan ekonomi. (6) tidak semua guru IPS memiliki pengetahuan sejarah yang baik (7) masih dituntut untuk menghafal bukan memahami.

Tujuan-tujuan pembelajaran sejarah untuk peserta didik MI/SD :

1. Untuk memberikan penilaian dan menjadikan pedoman untuk generasi yang berikutnya.
2. Meningkatkan kesadaran, kepedulian akan dirinya adalah individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Sardiman.A.M,2005).
3. Agar peserta didik dapat memahami dan menghayati nilai-nilai suatu peristiwa dan nilai-nilai pahlawan yang pernah ada.
4. Untuk memperkenalkan pahlawan yang dulu berjuang untuk Indonesia (Hasan, 2012:35).
5. Mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik
6. Mengenal bangsanya sendiri
7. Mengembangkan disiplin ilmu sejarah.

Hunt (2007: 7) mengatakan bahwa ada Sembilan tujuan pembelajaran sejarah disekolah yaitu : (1) memahami masa dulu dan masa kini.(2) memebangkitkan minta yang dulu.(3) memberikan identitas diri.(4) memeberikan pmahaman dan pengalam tentang warisan budaya yang kita punya.(5).berkontribusi dalam negara.(6) memperkenalkan studi dispilin sejarah, (7) mengenali peristiwa yang khas pada zaman dulu.(8) mendorong dalam hal kurikulum, (9) memepersiapkan peserta didik dalam kedewasaaan. Kesembilan tujuan tersebut, diharapkan siswa dapat mengenali identitas dirinya dan memiliki kemampuan dalam disiplin ilmu. (Ulhaq, 2017)

## **B. METODOLOGI**

Di dalam jurnal ini, memakai Metode Studi Kepustakaan,yang mana berasal dari bahasa inggris” research” yang artinya mencari (Yousdah,1993:12). Metode Studi kepustakaan adalah informasi yang diambil dari berbagai karya tulis ilmiah. Karya ini disebut Studi Kepustakaan karena menggunakan artikel jurnal, buku, dan juga prosiding sebagai referensinya. Adapun kegiatan studi pustaka yaitu dengan cara mengumpulkan data, mencatat, dan menulis apa saja poin-poin yang ingin dibahas dalam suatu penelitian (Zed,2003:3). Dalam penulisan studi pustaka sekiranya ada empat yang perlu harus diperhatikan diantaranya: *pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan sebuah teks yang ingin diteliti. *Kedua*, bahan atau sumber yang dipakai hanya perlu mencari diperpustakaan, dan tidak perlu kelapangan. *Ketiga*, sumber bersifat sekunder yaitu sumbernya itu bukan dari sumber asli atau sumber yang sudah dikutip dari sumber yang asli. *Keempat*, sumbernya yang tak terbatas (Zed, 2003:4-5).

Riset penelitian yang baik yaitu dengan cara riset lapangan dan studi pustaka, namun terkadang riset pustaka hanya membatasi dengan adanya pencarian di perpustakaan tanpa turun langsung ke lapangan. Padahal tidak selamanya peneliti hanya menggunakan riset pustaka saja, ada kalanya peneliti memakai riset lapangan ataupun keduanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara menganalisa serta menggali informasi secara teoritis. (Yahya, 2015).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama Zainul Arifin Pohan lahir di Barus, Tapanuli, Sumatra utara pada tanggal 2 september 1909. Anak tunggal dari pasangan Sultan Ramali bin Tuanku Raja Barus Sultan Sahi Alam pohan (ayah) dengan Siti Baiyah br. Nasution (ibunya), yang mana pasangan keturunan Raja Barus. Saat Zainul masih balita, kedua orang tuanya sudah bercerai dan dibawa oleh ibunya ke kotanopan (Munawir, 2016). Setelah ia remaja dibawa ke Kerinci (Jambi) dengan tujuan menyelesaikan sekolahnya di *Hollads Indische School* (HIS). Selain itu Zainul juga memperdalam pengetahuan agama di Pesantren Mutsthafawiyah purba baru, dan juga menjalani pelatihan pecak silat. Di usia 16 tahun, Zainul merantau ke Jakarta dengan berbekal ijazah HIS dan diterima bekerja dalam pemerintahan sebagai pegawai di Perusahaan Air Minum pada saat itu. Keluar dari pekerjaannya. Dia kemudian memilih untuk bekerja sebagai guru Sekolah Dasar dan juga mendirikan balai pendidikan untuk orang dewasanya. Dia bisa berbahasa Jepang dan juga Belanda. Tokoh yang sangat menginspirasi banyak orang karena mampu membuktikan perkataan orang lain yang mengatakan bahwa “santri hanya bisa berbahasa arab dan memakai sarung saja dan tidak bisa bersaing di dalam dunia modern”. Peraih Doktor sejarah budaya Universitas Hamburg, Jerman.

Berkat itu, Zainul mendapatkan pelatihan pertama oleh tentara Jepang karena terkenalnya dan keuletannya membuat dia diangkat sebagai komandan batalion dan kemudian menjadi panglima Hizbuallah. Zainul Arifin juga mejalani profesi menjadi protokol bambu yaitu sebagai pengacara bumiputra yang tidak mementingkan pendidikan yang formal namun yang harus menguasai bahasa Belanda. Beliau juga aktif dalam kegiatan seni musikal tradisional betawi. Dari kegiatan keseniannya, beliau kenalan dengan para tokoh-tokoh lainnya yang salah satunya yaitu, Jamaludin Malik. Zainul Arifin dan Jamaludin Malik ikut bergabung dalam Gerakan Pemuda (GP), pada tahun 1930. Selama menjadi anggota, beliau pintar dalam hal berpidato, berdebat, dan berdakwah. Kepandaiannya itu yang dapat menarik perhatian para tokoh Nahdatul Ulama hanya dalam beberapa tahun saja. Selama masa penjajahan Jepang, partai politik

dilarang didirikan. Pada akhirnya Zainul Arifin bergabung di organisasi Masyumi sekaligus diangkat sebagai Kepala Bagian Umum. Sebelum bergabung MASYUMI, beliau pernah ikut pelatihan kemiliteran dan terlibat langsung dalam pasukan semi militer hizbuallah yang kemudian diangkat sebagai panglima hizbuallah seluruh Indonesia.

Dalam masa kepemimpinannya, beliau masuk kedalam Tentara Keamanan Rakyat (TKR), yang tidak lama nama itu berubah menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Beliau juga sempat menjadi sekretaris pucuk pimpinan TNI yang kemudian mengundurkan diri karena beliau ingin berkonsentrasi ke dalam politik sipil (Sudarmanto: 2007). Pada tahun 1959 Presiden Soekarno mengeluarkan denkrit yang bertujuan untuk memberlakukan kembali UUD 1945, beberapa partai pun ikut berpartisipasi dalam hal ini dan membuat perdebatan yang semakin berkepanjangan tentang masalah dasar negara RI. Berkat beberapa partai dan angkatan Darat bergerak untuk membubarkan DPR hasil pemilu, dan digantikan dengan nama Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPRGR). Didalam organisasi tersebut, Zainul menjabat menjadi ketua, namun beberapa hari kemudian dia dikukuhkan menjadi ketua karena Sartono Sh mengundurkan diri. Zainul terus mengupayakan untuk memperjuangkan serta mempertahankan Indonesia, negara yang sangat ia cintai. KH.Zainul Arifin wafat pada tanggal 6 maret 1963, setelah itu dimakamkan di Taman Makam Pahlawan, Jakarta, dan dinobatkan sebagai Pahlawan Indonesia.(Didi,2014).

Pada zaman penjajahan Jepang, Zainul Arifin memimpin pasukan islam di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Setelah proklamasi kemerdekaan tiba, beliau menjabat sebagai Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP). Beliau juga pernah menjabat sebagai wakil Perdana Menteri dalam kabinet Ali Sastramijoyo pada tahun 1953-1955. Pada tahun 1955, beliau terpilih menjadi anggota Majelis Konstituante sekaligus menjadi wakil ketua DPR. Ia menjabat sampai akhirnya Presiden Soekarno mengeluarkan denkrit. Zainul arifin tetap memberikan yang terbaik untuk Indonesia sampai akhir hayatnya. Pada tanggal 6 Maret 1963, ketika beliau melaksanakan solat idul adha lalu ditembak oleh

seorang pemberontak yang sedang mencoba untuk membunuh Presiden Soekarno (Grasindo: 2011).

Dalam hal mempertahankan Indonesia, banyak kiai yang membentuk barisan tentara Allah yang biasa kita kenal dengan sebutan Laskar Hizbullah. Laskar itu didirikan pada waktu menjelang latihan kemiliteran di Cibarusak. Laskar ini di bawah komando KH.Hasyim Asy'ari dan militer itu dipimpin oleh KH.Zainul Arifin, sedangkan laskarnya dipimpin oleh KH.Masykur. Peran Zainul tidak hanya sebatas Laskar Hizbullah saja, namun juga menjadi anggota tentara PETA (Pembela Tanah Air). Menurut penelitian Agus Sunyoto, bahwa setengah dari komandan PETA adalah para kiai. Hal ini juga membuktikan bahwa perjuangan Zainul Arifin sangat besar dalam mempertahankan Indonesia serta menghantarkan Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu Zainul Arifin diabadikan ke dalam buku-buku sejarah Pahlawan Indonesia (Ali, 2007). **Ciri-Ciri Patriotisme** : (1) *Kerjasama*, Para pahlawan Indonesia bersemangat dalam hal kerjasama untuk melawan para penjajah. Dukungan rakyat juga menjadi pergerakan pasukan tambahan untuk membela Nusa, Bangsa, dan juga Negara. Mereka saling bergotong-royong untuk merapatkan barisan agar terwujudnya kemerdekaan dan kejayaan pada Bangsa Indonesia. (2) *Rela Berkorban*, kerelaan para pejuang Indonesia dalam berkorban membuktikan sikap patriotisme yang tinggi. Wujud dari kerelaan itu telah terbukti bahwa para pejuang Indonesia rela berkorban tanpa adanya paksaan dan juga tidak mengharapkan suatu imbalan dari siapapun. Apapun yang bisa dilakukan akan dilakukan demi suatu kepentingan bangsa dan juga negara, walau bertaruh dengan nyawanya. Para pejuang lebih mengutamakan kepada kepentingan suatu bangsa daripada kepentingan pribadi atau keluarganya. Mereka harus selalu siap dalam semua tantangan dan juga rintangan, walaupun mereka akan tetap menjalankan semua itu dengan penuh rasa kebanggaan.

(3). *Teguh pendirian*, Keteguhan pendirian sangat penting dalam jiwa patriotisme. Keteguhan pendirian disini berdasarkan kepada kebenaran dan keadilan. Artinya, segala sesuatu dianggap benar dan adil jika untuk kepentingan bangsa dan juga negara. Bangsa Indonesia harus diperjuangkan dengan cara

apapun dan situasi apapun tidak ada yang bisa untuk menghalanginya. (4) *Cinta tanah air*, Para pejuang harus memiliki rasa cinta kepada tanah air. karena hal itulah yang dapat mengukur kesungguhan dalam membela serta memperjuangkan Bangsa Indonesia. Rasa cinta tanah air itu juga sebagai salah satu terbentuknya sikap patriotisme pada seseorang. (5). *Pantang menyerah*, Para pahlwan Indonesia akan berjuang dengan cara apapun demi terwujudnya suatu kemerdekaan Indonesia. Mereka melakukan itu semua dengan gigih, ambisius, dan tidak mudah berputus asa. Semangat perjuangannya itu dilakukan tanpa mengenal situasi dan kondisi yang ada (Sigit, 2007).

Menurut Gde, Widja (1978) ada beberapa metode pembelajaran untuk guru dalam mengajarkan sejarah pahlawan kepada peserta didik MI/SD yaitu dengan cara :

1. Reseptif, yaitu dengan cara membaca, bercerita, ceramah ataupun mendengarkan radio, bisa juga dengan menonton film sejarah.
2. Diskusi, hal ini bisa dengan cara tanya jawab, berkelompok, dan mempresntasikannya didepan kelas.
3. Pengajaran, seperti keluar kelas melihat museum-museum para pahlawan yang dulu
4. Simulasi dan sosiodrama yaitu dengan cara memperagakan atau mempraktekan hasil bacaan sejarah pahlawan yang sudah dibaca oleh peserta didik.

Kartodirdjot (1992) mengatakan bahwa dalam mengajarkan pelajaran sejarah kepada peserta didik harus menggunakan metode pendekatan dengan cara lokalsentris, dimana guru bersumber kepada sejarah yang lokal dan guru harus memahami dan mengerti prinsip paralelisme atau adanya suatu kemiripan waktu dalam sebuah peristiwa yang ada. Dengan demikian, guru jadi bisa menggabungkan peristiwa nasional dengan peristiwa daerah yang ada. Adapun strategi dalam mengajarkan sejarah kepada peserta didik MI/SD yaitu:

1. Melakukan peningkatakan kemampuan akademisi kepada peserta didik, karena masih banyak guru sejarah yang belum memiliki sertifikat pendidikan sejarah, atau guru sejarah yang masih perlu untuk melakukan pedalaman materi sesuai dengan kurikulum yang ada. Karena mata pelajaran sejarah



bukan hanya mengajarkan pengetahuan saja namun juga sikap atau nilai-nilai yang bisa diambil dari sejarah tersebut.

2. Mengembangkan kemampuan daktik metodik, yaitu guru dengan cara melakukan sebuah pelatihan, untuk mencari strategis yang tepat agar pembelajaran sejarah bisa menarik peserta didik untuk mempelajarinya serta menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meningkatkan guu agar terampil dalam bidang iptek, dan terutama bidang pendidikan dalam teknologi, guru harus cepat, dan tanggap dalam mencari serta mengolah informasi yang ada.
4. Menyiapkan bahan yang ingin disampaikan kepada peserta didik, dimana guru menyiapkan bahan ajar tidak hanya pengetahuannya saja namun juga sikap yang perlu diajarkan kepada peserta didik khususnya jenjang SD yang mana sangat penting dalam membntuk karakter dan sikap yang baik.
5. Memfasilitasi media audio visual, dimana guru mengajarkan sejarah didalam ruangan agar siswa dapat belajar secara mandiri dan kreatif. (Sayono, 2013).

Adapun pendekatan pembelajaran sejarah yang baru yaitu dengan cara pendekatan CTI dengan model PASA (picture and student aktif). Diharapkan dapat meningkatkan minat dalam belajar sejarah, mengembangkan kreativitas, dan mampu memberikan pendapat ataupun argumentasi tentang apa yang sedang dipelajarinya. Tujuan ini untuk mengembangkkn kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa dan juga menyeimbangkan materi antara pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru juga berperan aktif dalam melaksanakan serta mengajarkan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kurikulum yang ada dan pastinya memenuhi tujuan yang diinginkan. Dalam kurikulum 2006, menekankan agar siswa yang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, agar siswa lebih kreatif dan inovatif. Dan siswa harus mampu dalam menalisa suatu objek dengan kejadian-kejadian yang fakta dan data-data yang benar. Peran guru dalam mengajarkan pelajaran sejarah melalui pendekatan CTI dengan model Pasa yaitu: (1). Mengkaji materi-materi yang ingin disampikan keapda peserta didik dan sesuai dengan kehidupan yang nyata. (2) Mencari tau informasi pada siswa dalam kehidupan sehari-hari (3) Proses pembelajaran yang sesuai dengan gambar-gambar yang telah disajikan (4) Proses pembelajaran secara kontekstual, yaitu menghubungkan materi yang ingin diajarkan dan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik (5) Penilaian autentik, yaitu

melakukan suatu perbaikan, agar kedepannya proses pembelajaran bisa dilaksanakan secara baik dan bisa menyempurnakan proses pembelajaran yang sebelumnya. (Saiman, 2011)



Gambar 1. KH. Zaenul Arifin



Gambar 2. Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya



Gambar 3. kerja sama



Gambar 4. Rela berkorban



Gambar 5. Teguh Pendirian



Gambar 6. Cinta Tanah Air



Gambar 7 : Pantang Menyerah

No	Karakter	Gambar	Contoh gambar	Sumber
1	Berani		Berani berpendapat, berani bergaul dengan lingkungan sekitar, berani menyapa guru/teman jika bertemu, dan berani untuk mengakui kesalahan serta meminta maaf kepadanya	<a href="https://www.google.com/url?sa=i&amp;url=https://www.doo.com%2Fberita-7701-ujian-menaridi-mall-latih-mental-dan-keberanian-anak%2F&amp;psig=AOvVaw1nXq-R1x7jLdmURrk09aQ2&amp;ust=1586347158004000&amp;source=images&amp;cd=vfe&amp;ved=2ahUKEwiLj4LoodboAhVEcn0KHaeJDBOQr4kDegQIARBc">https://www.google.com/url?sa=i&amp;url=https://www.doo.com%2Fberita-7701-ujian-menaridi-mall-latih-mental-dan-keberanian-anak%2F&amp;psig=AOvVaw1nXq-R1x7jLdmURrk09aQ2&amp;ust=1586347158004000&amp;source=images&amp;cd=vfe&amp;ved=2ahUKEwiLj4LoodboAhVEcn0KHaeJDBOQr4kDegQIARBc</a>
2.	Jujur		Mengembalikan barang yang bukan hak kita, tidak berlaku curang, membuang sampah ditempatnya, dan meminta izin sebelum menggunakan barang orang lain.	<a href="https://www.google.com/url?sa=i&amp;url=https://www.gaddhita.org%2Fmengawal-masa-depan-siswa-melalukantin-kejujuran%2F&amp;psig=AOvVaw0kmL2Dm2KkIcUsI5iKHkaF&amp;ust=1586347933901000&amp;source=images&amp;cd=vfe&amp;ved=2ahUKEwjLivZpNboAhWRJbcAHULbB0MQr4kDegUIARDzAQ">https://www.google.com/url?sa=i&amp;url=https://www.gaddhita.org%2Fmengawal-masa-depan-siswa-melalukantin-kejujuran%2F&amp;psig=AOvVaw0kmL2Dm2KkIcUsI5iKHkaF&amp;ust=1586347933901000&amp;source=images&amp;cd=vfe&amp;ved=2ahUKEwjLivZpNboAhWRJbcAHULbB0MQr4kDegUIARDzAQ</a>
3	Tangguh		Ambisius, tidak mudah putus asa, semangat, jujur, dapat dipercaya, dan bertanggungjawab.	<a href="https://www.google.com/url?sa=i&amp;url=https://www.kita.grid.id%2Fread%2F021709637%2Fingin-anak-tumbuh-cerdas-dan-tangguh-ini-saran-dari-">https://www.google.com/url?sa=i&amp;url=https://www.kita.grid.id%2Fread%2F021709637%2Fingin-anak-tumbuh-cerdas-dan-tangguh-ini-saran-dari-</a>

No	Karakter	Gambar	Contoh gambar	Sumber
				<a href="https://www.researchgate.net/publication/351677252000/images?source=images&amp;cd=vfe&amp;ved=2ahUKEwiRjPvSstboAhUbIysKHdaMC6cQr4kDegQIARBZ">psikolog-dan-dokter-anak%3Fpage%3Dall&amp;psig=AOvVaw2U6vTA6u9B4d9NoIeNYRdF&amp;ust=1586351677252000&amp;source=images&amp;cd=vfe&amp;ved=2ahUKEwiRjPvSstboAhUbIysKHdaMC6cQr4kDegQIARBZ</a>

Tabel 1. Pengenalan nilai-nilai kepahlawanan kepada peserta didik MI/SD dalam kehidupan sehari-hari

#### D. KESIMPULAN

Nama Zainul Arifin Pohan lahir di Barus, Tapanuli, Sumatra utara pada tanggal 2 September 1909. Anak tunggal dari pasangan Sultan Ramali bin Tuanku Raja Barus Sultan Sahi Alam pohan (ayah) dengan Siti Baiyah br.Nasution ( ibunya ), yang mana pasangan keturunan Raja Barus. Saat Zainul masih balita, kedua orang tuanya sudah bercerai dan dibawa oleh ibunya ke kotanopan (Munawir, 2016). Setelah ia remaja dibawa ke kerinci ( jambi) dengan tujuan menyelesaikan sekolahnya di Hollads Indische School (HIS). Di usia 16 tahun, Zainul merantau ke Jakarta dengan berbekal ijazah HIS dan diterima bekerja dalam pemerintahan sebagai pegawai di Perusahaan Air Minum pada saat itu. Keluar dari pekerjaannya, dia kemudian memilih untuk bekerja sebagai guru sekolah dasar dan juga mendirikan balai pendidikan untuk orang dewasanya.

Dia bisa berbahasa Jepang dan juga Belanda. tokoh yang sangat menginspirasi banyak orang. Berkat itu, Zainul mendapatkan pelatihan pertama oleh tentara Jepang karena terkenalnya dan keuletannya membuat dia diangkat sebagai komandan batalion dan kemudian menjadi panglima Hizbuallah. Ia juga mejalani profesi menjadi protokol bambu yaitu sebagai pengacara bumiputra yang tidak mementingkan pendidikan yang formal namun yang harus menguasai bahasa Belanda. Beliau juga aktif dalam kegiatan seni musikal tradisional betawi.

Selama menjadi anggota, beliau pintar dalam hal berpidato, berdebat, dan berdakwah. Kepandaianya itu yang dapat menarik perhatian para tokoh Nahdatul Ulama hanya dalam beberapa tahun saja. Dalam masa kepemimpinannya, beliau masuk kedalam Tentara Keamanan Rakyat (TKR), yang tidak lama nama itu berubah menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Beliau juga sempat menjadi sekretaris pucuk pimpinan TNI yang kemudian mengundurkan diri karena beliau ingin berkonsentrasi ke dalam politik sipil. Berkat beberapa partai dan angkatan Darat bergerak untuk membubarkan DPR hasil pemilu, dan digantikan dengan nama Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPRGR). Didalam organisasi tersebut, Zainul menjabat menjadi ketua, namun beberapa hari kemudian dia dikukuhkan menjadi ketua karena Sartono Sh mengundurkan diri. Pada zaman penjajahan Jepang, Zainul Arifin memimpin pasukan islam di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Setelah proklamasi kemerdekaan tiba, beliau menjabat sebagai Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP). Beliau juga pernah menjabat sebagai wakil Perdana Menteri dalam kabinet Ali Sastramijoyo pada tahun 1953-1955. Pada tahun 1955, beliau terpilih menjadi anggota Majelis Konstituante sekaligus menjadi wakil ketua DPR. Ia menjabat sampai akhirnya Presiden Soekarno mengeluarkan denkrit.

Dalam hal mempertahankan Indonesia, banyak kiai yang membentuk barisan tentara allah yang biasa kita kenal dengan sebutan Laskar Hizbuallah. Laskar itu didirikan pada pada waktu menjelang latihan kemiliteran di Cibarusak. Laskar ini di bawah komando KH.Hasyim Asy'ari dan militer itu dipimpin oleh KH.Zainul Arifin, sedangkan laskarnya dipimpin oleh KH.Masykur. Peran Zainul tidak hanya sebatas Laskar Hizbuallah saja, namun juga menjadi anggota tentara PETA (Pembela Tanah Air). Menurut penelitian Agus Sunyoto, bahwa setengah dari komandan PETA adalah para kiai. Hal ini juga membuktikan bahwa perjuangan Zainul Arifin sangat besar dalam mempertahankan Indonesia serta menghantarkan Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu Zainul arifin diabadikan ke dalam buku-buku sejarah Pahlawan Indonesia.

Menurut Gde, Widja (1978) ada beberapa metode pembelajaran untuk guru dalam mengajarkan sejarah pahlawan kepada peserta didik MI/Sd yaitu dengan cara : (1). Reseptif, (2). Diskusi, (3). Pengajaran, dan (4) simulasi. Menurut Kartodirdjot (1992) mengatakan bahwa dalam mengajarkan pelajaran sejarah kepada peserta didik harus menggunakan metode pendekatan dengan cara lokalsentris, dimana guru bersumber kepada sejarah yang lokal dan guru harus memahami dan mengerti prinsip paralelisme atau adanya suatu kemiripan waktu dalam sebuah peristiwa yang ada. Dengan demikian, guru jadi bisa menggabungkan peristiwa nasional dengan peristiwa daerah yang ada. Adapun strategi dalam mengajarkan sejarah kepada peserta didik MI/SD yaitu :

1. Melakukan peningkatan kemampuan akademisi kepada peserta didik
2. Mengembangkan kemampuan daktik metodik
3. Meningkatkan kemampuan guru dalam bidang iptek
4. Menyiapkan bahan yang ingin disampaikan kepada peserta didik,
5. Memfasilitasi proses pembelajaran sejarah melalui audio visual

Adapun pendekatan pembelajaran sejarah yang baru yaitu dengan cara pendekatan CTL dengan model PASA (picture and student aktif). Diharapkan dapat meningkatkan minat dalam belajar sejarah, mengembangkan kreativitas, dan mampu memberikan pendapat ataupun argumentasi tentang apa yang sedang dipelajarinya. Dalam kurikulum 2006, menekankan agar siswa yang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, agar siswa lebih kreatif dan inovatif. Dan siswa harus mampu dalam menalisa suatu objek dengan kejadian-kejadian yang fakta dan data-data yang benar.

Peran guru dalam mengajarkan pelajaran sejarah melalaui pendekatan CTI dengan model PASA yaitu : (1). Mengkaji materi-materi yang ingin disampaikan kepada peserta didik dan sesuai dengan kehidupan yang nyata. (2). Mencari tau informasi pada siswa dalam kehidupan sehari-hari. (3). Proses pembelajaran yang sesuai dengan gambar-gambar yang telah disajikan. (4). Proses pembelajaran secara kontekstual, yaitu menghubungkan materi yang ingin diajarkan dan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik. (5). Penilaian autentik, yaitu melakukan suatu perbaikan, agar kedepannya proses pembelajaran bisa dilaksanakan secara baik dan bisa menyempurnakan proses pembelajaran yang sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ilmu-sejarah/article/view/9452>
- Grasindo, (2011), *Ensiklopedia Pahlawan Indonesia Dari Masa Ke Massa*, Jakarta: Gransindo, hlm 99
- Hartanto, D. C., Prayanto, W. H., Sn, M., Yudani, H. D., Ds, M., & Surabaya, J. S. (n.d.). *DI INDONESIA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN Abstrak Pendahuluan*.
- S. Hamid Hassan. 2012. Pendidikan Sejarah Indonesia, Isu Dalam Ide Dan Pembelajaran. Bandung: Rizqi Press.
- Saiman, M. (2011). Inovasi metode pembelajaran sejarah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya Dan Sosial*, 2(3), 73–85.
- Sardiman. (2012). Pembelajaran Sejarah Dan Nilai-Nilai Kepahlawanan. *Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–8.
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17.
- Ulhaq, Z. (2017). Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kotamadya Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 49. <https://doi.org/10.21009/jps.062.06>
- Yahya, U. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika*, 15(2), 227–244.